

## PRAKTIK MULTIKULTURALISME ANTARA MASYARAKAT SURABAYA DAN MAHASISWA PAPUA DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI SOSIAL

**Vio Bintang Eka A. Wardaya**

(PPKn, FISH, UNESA) viobintang28@gmail.com

**Warsono**

(PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik multikulturalisme masyarakat Surabaya dan mahasiswa Papua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *cultural pluralism : mosaic analogy* oleh Berkson. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan dalam praktik multikulturalisme antara masyarakat sekitar asrama Papua dan mahasiswa Papua ditunjukkan dengan Mahasiswa Papua dan masyarakat berkebutuhan hidup secara damai. Mereka saling bertegur sapa, namun karena perbedaan budaya, maka membatasi diri untuk saling berinteraksi menjadi pilihan di antara keduanya. Masyarakat lebih proaktif dalam mengajak berkomunikasi, tetapi mahasiswa Papua lebih menutup diri. Mahasiswa Papua mengekspresikan kepeduliannya terhadap masyarakat dengan cara tidak meminta bantuan masyarakat saat menghadapi masalah, karena mereka tidak ingin merepotkan masyarakat. Harmonisasi sosial yang semestinya tampak sebagai kehidupan bersama yang indah, belum tampak karena sebenarnya masih terdapat jarak antara satu dengan yang lain. Mosaik Budaya belum terbangun antara mahasiswa Papua dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Praktik, Multikulturalisme, Harmonisasi Sosial.

### Abstract

*This study aims to describe the practice of multiculturalism of the people of Surabaya and Papuan students. The theory used in this research is the theory of cultural pluralism: mosaic analogy by Berkson. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data collection technique used is interview. The results of the study show that in the practice of multiculturalism between the community around the Papuan dormitory and Papuan students, it is shown by Papuan students and the community in need of living in peace. They greet each other, but because of cultural differences, limiting themselves to interact with each other is a choice between the two. The community is more proactive in inviting them to communicate, but Papuan students are more introverted. Papuan students express their concern for the community by not asking for help from the community when facing problems, because they do not want to inconvenience the community. Social harmonization, which should appear as a beautiful life together, has not been seen because in fact there is still a distance between one another. The Cultural Mosaic has not yet been established between Papuan students and the community.*

**Keywords:** Practice, Multiculturalism, Social Harmonization.

### PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara yang multikultural, hal ini ditunjukkan dengan di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing dari suku tersebut mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda (Hati, 2019:5). Perbedaan yang dimaksud dapat dilihat dari bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Menurut (Gunawan, 2011:215-217) masyarakat multikultural menjelaskan tentang masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan ini antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain dalam kesederajatan dan kesetaraan.

Pada hakikatnya masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, tapi memiliki karakteristik heterogen yaitu di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap aspek kehidupannya (Rustanto, 2015:90). Perkembangan Kota Surabaya yang semakin maju menarik minat sebagian para penduduk di daerah lain untuk bermigrasi ke kota besar. Menurut sensus penduduk tahun 2019, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.158.943 jiwa. Dengan wilayah seluas 333,063

km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk Kota Surabaya adalah sebesar 9.485 jiwa per km<sup>2</sup> (Sumber: [www.dispendukcapil.surabaya.go.id](http://www.dispendukcapil.surabaya.go.id) diakses 13/07/2021 pukul 10.00).

Saat ini jumlah penduduk Surabaya lebih banyak daripada penduduk asli. Akibatnya, budaya Surabaya pun didominasi oleh kebudayaan para pendatang yang berbeda-beda tersebut. Dalam keragaman itu, tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik yang potensial menyebabkan perpecahan di dalam masyarakatnya, namun masyarakat Surabaya memiliki cara tersendiri untuk menghindari konflik yang terjadi karena perbedaan etnis dan agama, yaitu dengan cara setiap masyarakat tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Soedarso dkk, 2013:65) dalam penelitiannya yaitu kondisi masyarakat Surabaya selama ini hidup secara multikultural; antarwarga tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama, dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Aspek yang menyebabkan kondisi ini antara lain karena faktor kesejarahan yang panjang serta kesediaan menerima multikulturalisme sebagai sebuah keniscayaan kehidupan kemasyarakatan. Kesediaan menerima, saling percaya, berbagi dan hidup berdampingan merupakan modal kultural yang menguatkan kehidupan multikulturalisme.

Beberapa para pendatang ini membangun atau membuat kelompok etnis yang memiliki kesamaan kebudayaan, agama, dan bahasa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaannya masing-masing dan juga untuk menghindari konflik yang terjadi karena perbedaan kebudayaan. Sebagai pusat pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk komunitas atau organisasi tersendiri. Tri Rismaharini saat menjadi Walikota Surabaya dalam sambutannya pada acara penutupan *Cross Culture International Folk Art Festival (SCCIFAF) 2019* di Taman Surya Balai Kota, Kamis malam 25 Juli 2019 menjelaskan, Surabaya adalah rumah bagi orang-orang dari berbagai etnis dan suku. Hampir semua suku di Indonesia ada di Surabaya. Di Surabaya tidak hanya dapat ditemui orang-orang dari berbagai etnis Indonesia, tetapi juga dari negara lain, seperti Arab, Cina, Jepang, Korea, dan India (Sumber: [liputan6.com](http://liputan6.com) diakses 16/01/2021 pukul 13.43 WIB).

Praktik multikulturalisme yang terjalin di Surabaya mulai dipertanyakan kembali ketika terjadinya insiden

bendera di asrama mahasiswa Papua Surabaya. Insiden yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 2019 di asrama mahasiswa Papua di Surabaya itu menimbulkan gelombang aksi massa di berbagai tempat di Indonesia. Peristiwa yang berawal dari tidak dipasangnya bendera Merah Putih dan akhirnya ditemukannya bendera di selokan itu menimbulkan kemarahan massa dengan melontarkan kata-kata rasis yang ditujukan kepada mahasiswa Papua. Akibatnya dari peristiwa ini memicu anarkisme dan tindakan separatisme pada beberapa daerah di Indonesia, seperti di Manokwari, aksi pembakaran gedung Majelis Rakyat Papua (MRP) dilakukan demonstran (Sumber: CNN Indonesia, diakses 11 Juni 2021, pukul 20.00 WIB). Kemudian adanya pembakaran gedung DPRD juga dilakukan oleh para demonstran sebagai bentuk protes peristiwa diskriminasi di Surabaya (Sumber: [TribunAmbon.com](http://TribunAmbon.com), diakses 11 Juni 2021, pukul 20.45 WIB). Aksi pembakaran bendera merah putih juga dilakukan oleh demonstran yang banyak di dominasi oleh para pemuda Papua (Sumber: [Kumparan.com](http://Kumparan.com), diakses 11 Juni 2021, pukul 21.30 WIB).

Terjadinya peristiwa diskriminasi rasialisme yang terjadi di Surabaya, Senin 19 Agustus 2019 pada mahasiswa Papua akhirnya menjadikan sebuah pertanyaan besar tentang bagaimana praktik multikulturalisme di antara masyarakat Surabaya dengan mahasiswa Papua, yang mana mahasiswa Papua sendiri termasuk kedalam masyarakat yang bermigrasi Surabaya. Apakah memang praktik multikulturalisme pada masyarakat Surabaya benar-benar sudah terjalin secara baik atau tidak. Karena itu, perkembangan masyarakat Surabaya cukup menarik untuk diamati secara lebih akurat, hal ini dikarenakan kebudayaan masyarakat Surabaya yang telah bertransformasi dari arah yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks.

Perkembangan dan perubahan masyarakat Surabaya akan membawa berbagai dampak, salah satu di antaranya adalah adanya perkembangan pola pikir masyarakat yang lebih menghargai keberagaman. Dari sini bisa diketahui bahwa perkembangan dan perubahan yang ada pada masyarakat Surabaya akan berimbas pada perkembangan politik dan ekonomi masyarakatnya. Suatu pandangan baru bagi masyarakat Surabaya mulai terbentuk yang disebut multikulturalisme. Oleh karena itu perkembangan dan perubahan tersebut memberikan warna baru bagi perkembangan dan perubahan budaya bangsa untuk menjadi lebih baik lagi.

Berawal dari insiden bendera di asrama mahasiswa Papua dan diskriminasi rasialisme yang terjadi pada mahasiswa Papua di asrama Surabaya kemudian berdampak pada terjadinya aksi masa di berbagai daerah di Indonesia, bila dicermati bertolak belakang dengan

Dasar Negara Indonesia yaitu melanggar Pancasila yaitu sila kedua dan ketiga. Dalam penjelasan kasus di atas melanggar Pancasila sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan “Persatuan Indonesia” karena dalam sila kedua dan ketiga menjelaskan bahwa kita harus memperlakukan setiap manusia secara adil dan beradab dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan harus menjunjung tinggi persatuan meskipun terdapat berbagai agama, suku, dan budaya tetapi kita harus saling menghormati dan memiliki sikap toleransi kepada seluruh masyarakat Indonesia (Saputra, 2019:35).

Ketidaksuaian antara fakta multikulturalisme yang terjadi antara masyarakat Surabaya dan mahasiswa Papua di asrama Surabaya dengan konsep multikulturalisme mengantarkan pada sebuah pertanyaan terkait bagaimana praktik multikulturalisme yang terjadi di Surabaya, khususnya pada masyarakat Surabaya dengan mahasiswa Papua setelah terjadinya peristiwa diskriminasi yang terjadi pada mahasiswa Papua di Surabaya. Menurut Wattimena (2011:219) multikulturalisme adalah pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat; perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas, kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya, penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan, unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Multikulturalisme sendiri diartikan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda yang tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (Machfud, 2014:30). Justru bertolak belakang dengan fakta yang ada di mana di beberapa daerah banyak sekali konflik antara mahasiswa Papua dengan beberapa masyarakat di beberapa daerah di Indonesia yang tidak mencerminkan masyarakat yang bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu antara fakta dengan konsep multikulturalisme keduanya saling bertolak belakang.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik multikulturalisme masyarakat Surabaya dan mahasiswa Papua dalam mewujudkan harmonisasi sosial. Berikut beberapa penelitian tentang praktik multikulturalisme. Muawalhasan (2016) yang berjudul “praktik multikulturalisme di Yogyakarta: integrasi dan akomodasi mahasiswa Papua asrama

deiyai” menunjukkan bahwa secara umum praktik multikulturalisme di Tegalwaras RT 05 RW 29 Sariharjo, Ngaklik, Seleman, DIY yang terdapat asrama deiyai tempat tinggal mahasiswa Papua sudah cukup berhasil. Proses integrasi dan akomodasi warga dusun kepada mahasiswa Papua yang tinggal di asrama berjalan cukup baik. Persepsi negatif yang berkembang seputar orang Papua (pemabuk, perusuh, keras, tukang main perempuan dan sebagainya) pun gugur dan tak berlaku bagi para penghuni asrama. Para penghuni asrama belajar untuk bersikap sopan seperti layaknya tingkah laku orang Jawa dalam kesehariannya. Mahyudin (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat tiga tipologi mahasiswa Papua di Yogyakarta, yakni mahasiswa politis, moderat dan apatis. Ragam tipologi ini berkontribusi dalam pembentukan segregasi maupun jarak sosial yang berujung pada lahirnya diskriminasi sosial. Terlihat jika ikatan sosial dan integrasi dalam diri masyarakat kian tergerus dan menumbuhkembangkan stigma sosial serta membentuk ruang selama interaksi terhadap mahasiswa Papua. Di situasi ini, mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang akrab dalam kehidupan masyarakat. Mereka merespon dengan membentuk relasi distansi dan kolaborasi sebagai strategi adaptasi agar mampu bertahan dari problem stigmatisasi atas identitas etnis Papua di Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya Prakista dan Harianto (2017) berjudul “Masyarakat multikultur perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya)” Penelitian ini membahas tentang Masyarakat Multikultur Perkotaan: Studi Relasi Sosial Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya, menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbentuk dalam kegiatan ekonomi didasari adanya pengalaman pribadi pemilik perusahaan yang memiliki stereotipe terhadap etnis Madura dan memilih untuk memperkerjakan etnis lain. Proses relasi sosial terbentuk melalui dua proses, yaitu proses asosiatif melalui konflik. Dalam relasi sosial adaptasi dan toleransi merupakan kunci utama untuk menjalin hubungan yang baik antara pemilik dengan anggotanya yang mampu menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan mampu hidup secara berdampingan. Syamsiyah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat di Kelurahan Nyamplungan sudah memiliki kesadaran multikultural yang dapat dilihat dari adanya penerimaan dan pengakuan terhadap seluruh komunitas budaya yang ada, dalam hal ini adalah budaya dari empat etnis yang telah disebutkan. Selain itu, ada enam indikator yang terdapat dalam situasi sosial masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang dapat dijadikan prasyarat

terwujudnya integrasi sosial, yaitu tidak memperlakukan adanya perbedaan-perbedaan, adanya kemauan untuk memberikan toleransi, munculnya hibridasi budaya dan identitas Bersama, adanya kesediaan untuk bekerja sama, adanya kemauan untuk bermusyawarah, berkembangnya solidaritas sosial.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas terdapat perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang berjudul “Multikulturalisme masyarakat Surabaya dan mahasiswa Papua dalam mewujudkan harmonisasi sosial” memfokuskan pada praktik multikulturalisme antara masyarakat sekitar asrama dengan mahasiswa Papua di asrama Surabaya, yang dapat dicermati dari tindakan dan ucapan yang dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *cultural pluralism: mosaic analogy* oleh Berkson. Teori yang dikembangkan oleh Berkson ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis (Suparlan, 2001:15). Teori ini sama sekali tidak menyingkirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun (Khotimah dan Januarizal, 2017:119). Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, maka semua pemeluk agama diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri atas individu yang sangat pluralistik, sehingga masing-masing individu dan kelompok dengan identitas yang berbeda dapat hidup dan menjalani kehidupan bermasyarakat dengan rukun dan damai.

Teori *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* ini dipilih sebagai dasar pengembangan multikultural. Pada masyarakat Indonesia, teori ini sejalan dengan semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan tersebut memberi peluang kepada semua bangsa Indonesia untuk mengekspresikan identitas bahasa, etnik, budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan diizinkan untuk mengembangkannya, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dibuat dengan tujuan utama memberi gambaran mengenai suatu situasi secara objektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci (Creswell, 2003:35). Alasan memilih pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang tentang fokus penelitian ini berfokus pada praktik multikulturalisme antara masyarakat sekitar asrama dengan mahasiswa Papua di asrama Surabaya.

Lokasi penelitian di Asrama Mahasiswa Papua, Jl. Kalasan No.10, Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. Di asrama mahasiswa Papua tersebut telah terjadi peristiwa diskriminasi rasialisme pada mahasiswa Papua yang banyak menuai kontroversi dan menuai perhatian banyak pihak di tahun 2019, di asrama mahasiswa terdapat keberadaan Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya yang juga menjadi pusat berkumpulnya mahasiswa Papua di Surabaya atau sekretariat mahasiswa Papua di Surabaya, dan di asrama mahasiswa Papua tersebut menjadi pusat tempat tinggal sementara dan aktivitas teman-teman Papua di Surabaya.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Agusta, 2003:13). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Ibu RE (selaku ketua RW setempat), Bapak AW (selaku warga sekitar asrama), Ibu AN (selaku warga sekitar), AB dan EM (selaku mahasiswa Papua yang tinggal di asrama). Fokus penelitian ini adalah praktik multikulturalisme antara masyarakat sekitar asrama dengan mahasiswa Papua di asrama Surabaya, yang dapat dicermati dari tindakan dan ucapan yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Emzir (2012:37) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola yang tepat dan membuang yang tidak perlu dan menyortir data. Di sini data yang sudah terkumpul disesuaikan dengan fokus penelitian. Berikutnya antara reduksi data dan model data bisa dilakukan secara bolak balik antarkeduanya, selain itu juga pada proses penarikan kesimpulan boleh juga dilakukan secara bolak balik antara penarikan kesimpulan dengan reduksi data atau proses penarikan kesimpulan dengan model data. Berikutnya bila pada saat proses

penarikan kesimpulan dirasa terdapat data yang masih kurang maka langkah yang bisa dilakukan adalah dengan kembali lagi pada proses pengumpulan data di awal dalam mencari dan melengkapi data.

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam menentukan akurasi dan kredibilitas temuan menggunakan triangulasi sumber. Pada penelitian ini, triangulasi sumber digunakan dalam menentukan keakurasian dan kredibilitas data yang mana sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara coba dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya seperti hasil rekaman wawancara, dan jurnal dengan tujuan untuk menunjang akurasi dan kredibilitas data (Sugiyono, 2011:40).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat baik dalam orang perorangan maupun kelompok perkelompok perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu sama lain. Sebelum hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses kearah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Pertemuan dan hubungan tersebut yang menjadikan adanya sebuah interaksi sosial antara satu dengan yang lain.

### Interaksi sosial antara masyarakat sekitar asrama dan mahasiswa Papua

Interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, seperti contoh adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan ataupun pertikaian. Salah satu bentuk interaksi sosial adalah dengan menjalin komunikasi yang baik, hal ini ditunjukkan oleh warga sekitar asrama dengan mahasiswa Papua, seperti yang dipaparkan oleh Ibu RE,

“...Saya sering berkomunikasi dengan mereka kebetulan saya punya warkop di depan gang, beberapa sering ngopi di warkop saya mas, meskipun sudah tidak sesering dulu sebelum kejadian bendera. Menurut saya mereka sopan-sopan kok, sampai pernah ada anak asrama yang meninggalkan HPnya di sini karena dia masih belum ada uang untuk membayar kopi, ya namanya

saya perempuan mas dan saya sudah punya anak jadi karena saya kasihan dengan anak tersebut jadi HP saya kasihkan lagi biar dia bayar kalau sudah punya uang...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Senada dengan yang diutarakan Bapak AW bahwa para warga sekitar masih sering menjalin komunikasi dengan para mahasiswa Papua,

“...Kalau berkomunikasi saya pernah mas waktu itu datang langsung kedalam asrama menemui kepala asramanya. Waktu itu ada pohon besar di dalam asrama yang menjulang ke rumah warga, saya ke situ bertujuan untuk mengajak kerja bakti karna pohon itu berada di dalam asrama Papua. Kedua kali saya datang ke asrama Papua karna tembok pembatas asrama dengan kampung kita itu roboh sampai menutupi selokan belakang rumah, itu sangat berdampak sekali mas karna saat musim hujan airnya jadi mampet...” (wawancara, 01 Juni 2021)

Namun sedikit berbeda dengan yang diutarakan oleh Ibu AN bahwa beberapa warga juga lebih memilih untuk tidak berkomunikasi secara langsung oleh para mahasiswa Papua,

“...Kalau komunikasi tidak pernah mas, karena kita sudah berbeda ya. Mereka bikin onar pun saya diam saja mas saya tidak berani negur mereka, dan kemudian yang saya lakukan adalah melapor ke pak RW yang kebetulan rumahnya dekat dengan asrama Papua....” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan warga masih sering mencoba menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa Papua meskipun tidak terlalu sering karena setelah insiden bendera tgl 16 Agustus 2017 orang-orang Papua yang tinggal di asrama sudah tidak banyak yg sering keluar asrama, dan dilakukan hanya pada saat jika ada keperluan saja atau pada saat momen tertentu saja, namun ada juga beberapa warga yang memilih untuk tidak berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa Papua karena takut atau merasa kurang nyaman. Dari sisi mahasiswa Papua sendiri dalam menjalin komunikasi dengan warga sekitar dirasa sudah dilakukan cukup baik, seperti yang dipaparkan oleh AB,

“...Untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar. Sudah sangat sering dicoba ketika kita berbelanja kita ngobrol sering bertanya bahkan menegur kita, dan ada juga yang segan sama kita disaat kita jalan. Namun di situ selalu melakukan sapaan kepada masyarakat sekitar...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Berbeda dengan pernyataan EM bahwa teman-teman Papua juga ada yang lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama teman-teman Papua sendiri saja,

“...Beberapa kali jika ada kesempatan kita mengobrol seperti pada saat sedang keluar membeli sesuatu ke toko warga sekitar, tapi

menurut saya kak hanya sesama orang Papua sajalah yang bisa saling mengerti, terkadang juga mereka kurang percaya diri tapi tidak semua orang Papua begitu, ada juga yang membaaur cuma memang tidak semua begitu, mungkin mereka takut membaaur karena mereka merasa berbeda, dari rambut, warna kulit, cara berbicara. Apa lagi kan kita di wilayah Jawa ya. terkadang kalau kita sedang jalan diperhatikan sekali dari atas sampai bawah kayak ada yang salah dari kita, jadi salah satu faktor itu yang membuat orang Papua cenderung tertutup dan tidak mau membaaur, sehingga kita juga merasa kurang nyaman...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi mahasiswa Papua mereka sudah mencoba menjalin komunikasi dengan baik kepada mahasiswa sekitar, dengan cara saling tegur sapa, dan mencoba mengawali obrolan pada saat bertemu, namun ada beberapa teman Papua yang merasa kurang nyaman jika harus berkomunikasi dengan warga sekitar yang bukan orang Papua karena merasa dianggap berbeda dan menjadi kurang nyaman.

Tanggapan masyarakat sekitar sendiri saat dikonfirmasi mengenai perlakuan mereka dari cara melihat orang Papua yang dianggap berbeda itu karena refleksi begitu saja karena dari secara fisik terlihat berbeda, seperti yang dipaparkan oleh RE,

“...Saya tidak tahu, saya merasa biasa saja kok kalau melihat mereka, tapi mungkin ada kalanya seperti reflek saja gitu ngelihatannya kayak memperhatikan sekali, padahal di dalam hati atau pikiran tidak ada apa-apa...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh AW, bahwa tidak ada maksud apa-apa dalam cara melihat mereka,

“...Saya biasa saja kok mas, ya mungkin ada beberapa warga yang kalau lihat atau ketemu seperti terpaku begitu, mungkin ya karena memang secara fisik berbeda jauh kan dari kita, kalau saya sendiri enggak mas biasa aja...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat tidak ada maksud untuk melihat orang-orang Papua yang mereka temui secara berbeda, melainkan hal itu terjadi naluriiah atau refleksi alami karena dari segi fisik orang-orang Papua berbeda dengan mereka.

### **Kepedulian sosial dalam hidup bertentangan**

Selain menjalin komunikasi yang baik dalam hidup bertetangga, interaksi sosial lain yang coba dilihat adalah kepedulian sosial antara warga sekitar dan mahasiswa Papua. Manusia hidup di dunia sudah pasti membutuhkan manusia lain dalam melangsungkan kehidupannya,

begitulah sebenarnya konsep makhluk sosial. Kepedulian sosial tak lepas dari adanya kesadaran sosial dimana hal tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami arti dari situasi sosial yang sangat bergantung pada besarnya empati terhadap sesamanya. Dalam praktiknya cara warga sekitar dalam menunjukkan kepedulian sosialnya adalah dengan mencoba bersikap terbuka kepada para mahasiswa Papua, seperti yang diutarakan oleh Bapak AW,

“...Tentang adanya asrama Papua sendiri saya pribadi *welcome* ya mas, namun memang mereka yang sering bikin onar mas. Dulu sering mereka lewat kampung kita bahkan ada anak asrama Papua yang sering main bola dengan anak-anak kampung saat sore hari. Tapi yaitu setelah kejadian bendera mereka sudah tertutup dan menjadi jarang tidak sesering dulu terlihat mondar-mandir seperti dulu lagi, tapi ya tetap masih ada...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Senada dengan yang diutarakan oleh ibu RE bahwa memilih untuk lebih bersikap terbuka kepada para mahasiswa yang cenderung bersikap tertutup kepada warga sekitar setelah insiden bendera di asrama Papua,

“...Saya lebih terbuka saja sama mereka, mencoba mengajak ngobrol dulu, menanyakan lebih dulu, karena menurut saya kalau kita mencoba bersikap terbuka mungkin bisa membuat mereka terbuka juga dengan kita, mereka kan lebih sering menutup diri terlebih setelah insiden bendera waktu itu, mereka pasti lebih sering berdiskusi dengan teman-teman asrama yang lain mas, jarang mau ngomong sama kita...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara warga menunjukkan kepedulian mereka adalah dengan bersikap terbuka hal ini dilakukan untuk menyikapi pasca insiden bendera yang dirasa para penghuni asrama Papua menjadi lebih tertutup,

Berbeda dengan yang diutarakan AB dan EM bahwa cara menunjukkan kepedulian mereka adalah dengan mengurangi hal-hal yang membuat masyarakat kurang nyaman,

“...Jadi kita itu lebih memilih untuk tertutup, menyelesaikan urusan dan masalah kita sendiri tanpa melibatkan orang lain, karena takut kita itu merepotkan warga kita di sini juga sudah seperti keluarga sehingga ya gak mau melibatkan orang lain, lebih nyaman seperti itu...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara warga sekitar dan mahasiswa Papua dalam menunjukkan kepedulian sosial hampir sama namun berbeda, dikatakan hampir sama karena sama-sama merasa tidak enak untuk berbuat terlalu jauh sehingga yang dilakukan hanya dengan mencoba bersikap terbuka

dan tidak merepotkan satu sama lain. Warga sekitar menunjukkan kepeduliannya dengan cara mulai bersikap terbuka untuk mengajak bicara lebih dulu ataupun menegur siapa terlebih dahulu karena diharapkan dengan begitu para mahasiswa Papua dapat bersikap lebih terbuka lagi, menurut penuturan warga sebelum insiden bendera di asrama Papua banyak mahasiswa Papua yang masih sering berkomunikasi dengan warga sekitar sampai ada yang bermain sepak bola bersama dengan anak-anak warga sekitar, namun setelah kejadian bendera tersebut para penghuni asrama semakin tertutup.

Bagi mahasiswa Papua menutup diri dengan menyelesaikan semua kendala dan masalah yang terjadi diantar mereka sendiri dan tidak melibatkan orang diluar asrama adalah hal yang dianggap merupakan cara menunjukkan kepedulian sosial mereka kepada warga sekitar.

Sikap tertutup yang dilakukan oleh para penghuni asrama pasca insiden bendera 2017 lalu ini juga memiliki alasan, salah satu alasannya mereka beranggapan bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan yang berbeda setelah kejadian tersebut dari beberapa orang yang mereka temui, seperti yang dipaparkan oleh EM,

“...Jadi beberapa bulan setelah kejadian itu, saya mau coba cari kos di daerah dekat kampus, rasis sih yang saya rasakan, pengalaman saya sendiri pernah cari kos susah sekali sering ditolak jika tau saya bilang dari Papua sampai waktu itu kakak ku yang bantu cari, tapi tidak semua orang Surabaya begitu kok ada yang masih mau menerima kita juga seperti warga sekitar asrama ini sudah banyak baik dengan kita, mungkin ada beberapa yang tidak tapi tidak banyak, kenapa dari kita jadi tertutup karena masih ada trauma dalam diri kita, dan seperti kejadian yang saya dapat itu juga jadi semakin membuat memilih untuk meminimalisir interaksi kita saja, bukan berarti tertutup sepenuhnya...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Hal yang sama juga dipaparkan oleh AB, bahwa masih sering menerima tindakan rasisme dari beberapa orang non Papua di sekitarnya,

“...Kita sadari tidak semua dapat menerima keberadaan orang Papua di Surabaya. dan ada juga yang sangat menerima, merasa bahwa kita adalah keluarga. Untuk sekitaran lingkungan asrama sendiri cukup sangat baik. Kadang ada yang kurang suka dan ada juga yang tidak suka, atau terkadang ada yang melontarkan pertanyaan atau candaan yang kurang tepat, seperti di Papua itu apa sudah ada nasi, atau di Papua pakai baju nggak, kita tidak tau maksud pertanyaan nya itu bagaimana, tapi menurut kita itu kurang etis saja. Kita itu menutup diri sebenarnya bukan disengaja atau bagaimana saya rasa masing-masing teman-teman Papua ini masih trauma terus kalau ada hal yang dirasa kurang enak sedikit saat interaksi

dengan orang non Papua jadi terbawa perasaan lagi...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa alasan mereka menutup diri adalah masih adanya rasa trauma pada diri para penghuni asrama setelah insiden bendera tanggal 16 Agustus 2017 lalu ditambah beberapa kejadian diskriminasi yang mereka alami atau dapatkan dari beberapa orang. Mereka beberapa kali mendapatkan diskriminasi verbal dan non verbal. Seperti yang dialami EM saat pernah mencari tempat kos begitu susah dikarenakan sering ditolak karena dia adalah orang Papua, kemudian ditunjukkan dengan adanya pertanyaan dan perilaku yang dirasa teman-teman Papua menyinggung serta tidak pantas. Sehingga secara naluri mereka lebih meminimalisir berinteraksi dengan orang-orang non Papua, memilih untuk bersikap tertutup dianggap sebagai cara mahasiswa Papua menghindari adanya tindakan yang membuat mereka tidak nyaman sehingga ada beberapa mahasiswa Papua yang lebih memilih untuk tidak mau berkomunikasi dan bertegur sapa dengan masyarakat. Mahasiswa Papua cenderung berkumpul hanya dengan teman sesama pendatang yang berasal dari Papua, mereka lebih nyaman dan merasa aman karena saling mengerti dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sama. Namun disisi lain menurut mereka ada juga masyarakat yang dapat menerima mereka dengan baik, tidak melakukan diskriminasi dan rasisme kepada mereka, dan dapat menerima mereka layaknya keluarga.

Selain karena adanya rasa trauma pada diri para penghuni asrama setelah insiden bendera tanggal 16 Agustus 2017. Jauh sebelum hal itu terjadi mahasiswa Papua memang pada dasarnya sudah dianggap lebih banyak menarik diri dari teman-teman lain yang notabene nya lebih banyak non Papua ketika di kampus. Masa transisi mahasiswa Papua yang sedang belajar di Surabaya dalam beradaptasi yang sering mengalami kesulitan dalam berbahasa Jawa bukan tidak mungkin akhirnya menimbulkan *prejudice* pada mahasiswa Papua. Dalam diri mereka ada prasangka diolok-olok, dihina, dan dipergunjingkan seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Fatmawati (2021:250). Hal ini dapat berdampak pada keberlangsungan studi mahasiswa Papua di Surabaya, seperti perbedaan budaya yang dirasakan cukup membuat kesulitan beberapa mahasiswa Papua yang berkuliah di Surabaya, seperti yang dipaparkan oleh EM,

“...Kalau saya sendiri motivasi nya ingin mendapatkan studi yang lebih baik, sejujurnya ya kakak saya lebih mencari yang sedikit orang Papua kak, bukan karena saya tidak mau bergaul dengan orang Papua dari rantauan tapi saya takut nanti saya jadi tidak fokus kuliah gitu, karena

sering bertemu sesama dari Papua nanti jadi saling bergantung. Jadi berdasarkan yang saya tahu ada kak teman-teman Papua yang begitu sampai di sini jadi malas kuliah, karena banyak perbedaan sama di Papua mungkin semacam *culture shock* begitu kan juga aku SMA di Papua pasti sudah tau sesama orang Papua itu kayak gimana. Kalau saya lebih ingin mencari teman baru dari kota lain gitu ingin merasakan pertemanan mereka itu seperti apa jadi kalau aku malah senang bisa kuliah di Surabaya dan dapat pengalaman baru...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Senada dengan yang disampaikan oleh AB, bahwa ada sebagian teman-teman mahasiswa Papua yang mengalami *culture shock* sehingga sampai di Surabaya mengangsingkan diri dari teman-teman lain yang non Papua dan ada yang sampai tidak melanjutkan studinya,

“...Mendapatkan pengalaman, ilmu yang baru, bisa lebih mengenal lebih banyak orang. Dan bagaimana kita dapat berbaur dengan lingkungan baru kita. Salah satu motivasi saya adalah bagaimana kita dapat keluar melihat sesuatu yang baru dan kita dapat kembangkan di daerah kita. Tapi ada juga teman-teman Papua yang tidak terbiasa dengan kehidupan yang ada di sini biasanya di sana berkebun dan berburu dengan teman-temannya terus di sini berbeda apalagi ditambah kadang mendapatkan deskriminasi, bagi mereka yang mungkin tidak sanggup menerima itu ya jadinya males kuliah kayak ada kawan ku yang gitu juga, tapi syukur aku bisa beradaptasi dan bertemu teman-teman baik...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa Papua yang berkuliah di Surabaya sering mengalami *culture shock* pada awal datang ke Surabaya. Adanya perbedaan Budaya adalah salah satu faktor mahasiswa tidak bisa membaur dengan masyarakat. Kebiasaan sehari-hari masyarakat di Surabaya dan di Papua ditempat asal. Seperti kebiasaan beberapa mahasiswa berkebun hingga berburu ke hutan membuat mahasiswa Papua sulit untuk melakukan kegiatan selayaknya mahasiswa pada umumnya yang ada di Surabaya. Bangun pagi berangkat kuliah dan membaca buku sulit dilakukan oleh beberapa mahasiswa Papua. Mereka beradaptasi cukup lama untuk melakukan kegiatan yang ada di Surabaya, sehingga ada beberapa mahasiswa Papua yang tidak berkembang dan tidak menyelesaikan studinya karna kurangnya rasa ingin untuk berkuliah.

Dari beberapa mahasiswa Papua yang sulit untuk membaur dan tidak menyelesaikan studinya dengan baik, namun mahasiswa Papua yang bersemangat untuk melakukan studi dan suka membaur dengan teman-teman mahasiswa lainnya juga tidak kalah banyak, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Papua hanya

ingin berteman dengan sesama mahasiswa Papua saja dan tidak ingin membaur dengan masyarakat sekitar. Salah satu Mahasiswa Papua menyadari bahwa mereka berwatak keras dan sulit membaur dengan masyarakat karna adanya perbedaan budaya dan adanya diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap mereka, namun salah satu Mahasiswa Papua tersebut memahami bahwa sebagai makhluk sosial mereka harus saling membaur dan bertegur sapa.

### **Harmonisasi Sosial antara masyarakat sekitar asrama dan mahasiswa Papua**

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas beberapa komunitas sosial budaya dengan segala perbedaan mengenai sistem arti, nilai dan bentuk organisasi. Kesetaraan di dalam masyarakat multikultural harus selalu dilakukan guna menghindari terjadinya konflik akibat stratifikasi tertutup dan kesenjangan sosial dengan tujuan terbentuknya harmoni sosial.

Harmoni sosial terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas, yaitu kekompakan dan kesetiakawanan. Kata solidaritas menggambarkan keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama di Jl. Kalasan No.10, Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari, Surabaya yaitu yang merupakan tempat asrama bagi mahasiswa Papua yang melakukan studi di Surabaya. Di daerah tersebut dapat dikatakan adanya perbedaan di lingkungan tersebut yaitu adanya para mahasiswa Papua bermigrasi ke Surabaya dan masyarakat sekitar. Perbedaan yang ada tidak membuat atau menghalangi para mahasiswa penghuni asrama dan warga sekitar asrama untuk tidak saling membangun solidaritas dan menciptakan harmonisasi sosial, seperti yang dipaparkan oleh AB,

“...Untuk kepada masyarakat sendiri kita selalu baik-baik saja, selalu berusaha menjalin hubungan yang erat dan saling melayani kalau ada yang diperlukan dengan kita, untuk menjalin hubungan yang baik, bagaimana kita saling menjaga lingkungan kita bersama saja sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial di antara mahasiswa Papua dan masyarakat, saling menghormati, sikap, serta tutur kata...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari sisi mahasiswa Papua sendiri menjelaskan bahwa sudah melakukan upayanya dalam membangun solidaritas sosialnya dengan masyarakat sekitar. Dari sisi masyarakat sekitar beberapa kurang begitu berkenan dalam menjalin kedekatan yang terlalu jauh dengan mahasiswa Papua, seperti yang dijelaskan oleh Ibu RE,

“...Kalau menurut saya sendiri melihat warga-warga ini beberapa agak jarang gitu mas interaksi sama orang-orang Papua itu, ya kalau sekedar



bicara saat ketemu atau tegur sapa kayak bilang mari gitu ya ada mas. Mereka sendiri juga kurang begitu terbuka, apalagi setelah kejadian bendera itu makin tertutup sekali mas....” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat masih sedikit enggan untuk berhubungan terlalu dekat dengan orang-orang Papua di lingkungannya. Dari sisi mahasiswa Papua mereka sudah merasa cukup membangun kedekatan dengan masyarakat sekitar asrama dengan mencoba saling membantu bila di perlukan dengan cara saling menjaga lingkungan bersama. Pada masyarakat sekitar kedekatan yang dibangun hanya sebatas bicara bila ada keperluan tertentu dan sebatas tegur sapa di jalan saja, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat memang tidak cukup banyak akses untuk saling berinteraksi dengan orang-orang Papua di asrama karena setelah kejadian bendera tersebut intensitas bertemu dan berkomunikasi juga jarang.

Menurut beberapa penuturan masyarakat sekitar, mereka sering dibuat resah dengan kelakuan orang-orang Papua tersebut, seperti memutar musik keras, minum-minuman keras sampai pernah masuk ke kampung warga dalam keadaan mabuk dan melakukan penyerangan kepada warga, seperti yang dipaparkan oleh Ibu AN,

“...Jadi ada beberapa dari mereka itu sering kumpul waktu malam minggu sampai mereka mabuk-mabuk. Dulu sebelum kejadian bendera mereka berani mas mabuk-mabuk di siang hari sampai malak penjual dipasar, pernah juga mereka masuk kampung sambil bawa golok. Sekarang sudah tidak pernah samapai gitu mas. Tapi kalau kumpul setiap malam minggu sampai sekarang masih sering mereka lakukan mas...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Begitu juga dengan yang dijelaskan oleh Bapak AW bahwa beberapa perilaku penghuni asrama cukup meresahkan untuk warga,

“...Tindakan tidak nyaman yaitu mas mereka sering memutar lagu kencang sekali sambil mabuk-mabukan. Terus pernah mas ada rumah warga yang dilempari sampah sampai atap rumahnya dari atas asrama sampai ambrol...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dalam mengatasi hal tersebut sikap yang diambil warga adalah dengan melaporkan kepada pengurus kampung setempat, seperti yang dipaparkan oleh Ibu AN,

“...Saya lapor saja mas sama RT atau RW saya, saya tidak berani mas langsung negur mereka, takut...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Begitu juga yang dilakukan oleh Bapak AW melaporkan hal tersebut kepada yang lebih berwenang.

“...Kita sebagai masyarakat ya kita lapor sama pihak yang berwenang mas. Dulu sering ada kejadian yang mengganggu masyarakat kita lapor

polisi namun tidak ada tindakan dari kepolisian. Paling cuman dilewati saja asrama...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak PM, seperti berikut.

“...Mahasiswa Papua di asrama sangat tertutup mas mereka tidak pernah melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Pernah dulu mereka pesta minuman keras lalu malak warung makan yang ada di depan asrama mereka yang akhirnya berujung pemukulan terhadap penjual makanan tersebut. mengenai mereka tertutup itu memang sudah dari dulu mas, bukan karna adanya penyerangan asrama mahasiswa Papua. Setahu saya yang tinggal di asrama itu bukan hanya mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya saja, tapi ada beberapa orang Papua yang sudah bekerja namun mereka menginap di asrama mahasiswa tersebut...” (Wawancara 13 Maret 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui perilaku-perilaku yang ditunjukkan tersebut terjadi sebelum insiden bendera tanggal 16 Agustus 2017 hal ini tentu saja tidak mencerminkan harmonisasi sosial. Namun setelah insiden bendera 2017 lalu mereka jadi lebih dapat menjaga perilaku dan tidak meresahkan seperti dulu, dan seperti yang dipaparkan oleh PM bahwa yang bertempat tinggal di asrama Papua tidak hanya mahasiswa Papua saja melainkan ada orang-orang Papua non mahasiswa yang juga tinggal di asrama mahasiswa Papua, Surabaya dan yang sering berperilaku yang meresahkan masyarakat sekitar adalah orang-orang Papua non mahasiswa, hal ini disampaikan oleh AN,

“...Mahasiswa Papua baik kok mas, yang sering bikin onar itu bukan mahasiswanya tapi orang Papua yang ikut tinggal di asrama itu...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Begitu juga yang disampaikan oleh AW bahwa mahasiswa Papua sendiri dirasa sudah cukup baik, dan yang sering membuat masalah ada orang-orang Papua non mahasiswa.

“...Menurut saya pribadi mahasiswa Papua baik-baik mas yang sering bikin onar itu bukan mahasiswa yang ikut tinggal di situ, Dulu sering mas mereka memutar musik kencang sekali dan mabuk mabukan. Dulu mereka berani sekali mabuk di pasar dan balai RW. Namun setelah kejadian bendera mereka sudah tidak pernah mabukan-mabukan lagi sampai keluar asrama, tapi kalau mutar musik mereka kumpul itu sampai sekarang masih ada mas biasanya di malam minggu...” (Wawancara 01 Juni 2021)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang bertempat tinggal di asrama Papua tidak hanya mahasiswa Papua saja melainkan ada orang-orang Papua non mahasiswa yang juga tinggal di asrama mahasiswa Papua, Surabaya dan yang sering berperilaku

meresahkan masyarakat sekitar adalah orang-orang Papua non mahasiswa. Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sudah terjalin harmonisasi sosial yang baik antara mahasiswa Papua dan masyarakat sekitar asrama. Karena satu sama lain merasa nyaman dan tidak dirugikan.

Masyarakat sekitar merasa dirugikannya oleh beberapa orang-orang Papua non mahasiswa di asrama tersebut yaitu seperti berkumpul bersama dan memutar musik dengan suara yang begitu keras sambil minum minuman keras, karena pada beberapa kejadian hal tersebut ada dari mereka yang sampai ke kampung membawa senjata tajam dan ada juga yang pernah sampai melakukan pemalakan di salah satu warung warga hingga berujung aksi pemukulan. Pernah juga ada warga asrama yang sengaja membuang sampah di atas atap warga dari atas asrama sampai atap rumah warga tersebut jebol, sehingga hal ini menimbulkan keresahan pada orang-orang Papua non mahasiswa di asrama. Upaya yang dilakukan warga dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan cara melaporkan kepada pengurus kampung setempat atau kepada pihak berwajib, karena tidak berani jika menegur secara langsung.

### Pembahasan

Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang memiliki struktur budaya yang berbeda-beda (Hati, 2019:5). Perbedaan ini dapat dilihat dari bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lain-lain. Pada dasarnya suatu masyarakat dapat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan, namun dapat hidup dalam kesetaraan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Multikulturalisme dapat juga diartikan dengan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2007:60).

Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap aspek kehidupannya. Menurut (Gunawan, 2011:215-217) masyarakat multikultural membicarakan tentang

masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Tri Rismaharini dalam saat menjadi Walikota Surabaya pada sambutannya pada acara penutupan *Cross Culture International Folk Art Festival (SCCIFAF)* 2019 di Taman Surya Balai Kota, Kamis malam 25 Juli 2019 menjelaskan, Surabaya adalah rumah bagi orang-orang dari berbagai etnis dan suku. Hampir semua suku di Indonesia ada di Surabaya. Hal ini karena Surabaya adalah kota pelabuhan tertua di Indonesia. Surabaya adalah kota multikultural sehingga banyak dari suku bangsa yang tinggal di Surabaya (Sumber : Liputan6.com diakses 16/01/2021 pukul 13.43 WIB).

Praktik multikulturalisme yang terjalin di Surabaya mulai dipertanyakan kembali ketika terjadinya insiden bendera di asrama mahasiswa Papua Surabaya. Insiden yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 2019 di asrama mahasiswa Papua di Surabaya telah menimbulkan aksi massa di berbagai tempat di Indonesia. Insiden yang diawali dengan tidak dipasangnya bendera Merah Putih dan pada akhirnya ditemukan di dalam selokan telah menimbulkan kemarahan massa hingga terlontar suara rasial yang ditujukan kepada mahasiswa Papua. Terjadinya peristiwa tersebut pada mahasiswa Papua di Surabaya akhirnya menjadikan sebuah pertanyaan tentang bagaimana praktik multikulturalisme di antara masyarakat Surabaya dengan mahasiswa Papua yang mana mahasiswa Papua sendiri termasuk kedalam masyarakat yang ber migrasi ke Surabaya. Apakah memang praktik multikulturalisme pada masyarakat Surabaya benar-benar sudah terjalin secara baik atau tidak. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan masyarakat Surabaya merupakan suatu perkembangan yang cukup menarik untuk diamati secara lebih akurat.

Suatu wacana perkembangan dan perubahan masyarakat Surabaya akan membawa berbagai dampak. Salah satu diantaranya adalah adanya perkembangan pola pikir masyarakat yang lebih menghargai keberagaman. Dari sini dapat diketahui bahwa perkembangan dan perubahan yang ada pada masyarakat Surabaya akan berimbas pada perkembangan politik dan ekonomi masyarakatnya. Suatu pandangan baru bagi masyarakat Surabaya mulai terbentuk yang disebut multikulturalisme. Oleh karena itu perkembangan dan perubahan yang ada setidaknya harus memberikan warna baru bagi perkembangan dan perubahan budaya bangsa untuk menjadi lebih baik lagi. Memang pada hakikatnya segala perubahan dan perkembangan ada perubahan pada

masyarakat surabaya secara multikultural akan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan praktik multikulturalisme yang terjalin di lingkungan asrama mahasiswa Papua dan masyarakat sekitar belum tampak karena sebenarnya masih terdapat jarak antara satu dengan yang lain. Mosaik Budaya belum terbangun antara mahasiswa Papua dan masyarakat.

### **Komunikasi yang dijalin antar keduanya**

Dalam praktiknya warga masih sering mencoba menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa Papua meskipun tidak terlalu sering karena setelah insiden bendera tgl 16 Agustus 2017 orang-orang Papua yang tinggal di asrama sudah tidak banyak yang sering keluar asrama, dan dilakukan hanya pada saat jika ada keperluan saja atau pada saat momen tertentu saja, namun ada juga beberapa warga yang memilih untuk tidak berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa Papua karena takut atau merasa kurang nyaman. Dari sisi mahasiswa Papua mereka sudah mencoba menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar, dengan cara saling tegur sapa, dan mencoba mengawali obrolan pada saat bertemu, namun ada beberapa teman Papua yang merasa kurang nyaman jika harus berkomunikasi dengan warga sekitar yang bukan orang Papua karena merasa dianggap berbeda dan menjadi kurang nyaman.

Tanggapan masyarakat sekitar sendiri saat dikonfirmasi mengenai perlakuan mereka dari cara melihat orang Papua yang dianggap berbeda yaitu bahwa masyarakat tidak ada maksud untuk melihat orang-orang Papua yang mereka temui secara berbeda, melainkan hal itu terjadi naluri atau refleksi alami karena dari segi fisik orang-orang Papua berbeda dengan mereka. Selain menjalin komunikasi yang baik dalam hidup bertentangan, interaksi sosial lain yang coba dilihat adalah kepedulian sosial antara warga sekitar dan mahasiswa Papua. Manusia hidup di dunia sudah pasti membutuhkan manusia lain dalam melangsungkan kehidupannya, begitulah sebenarnya konsep makhluk sosial.

### **Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial tak lepas dari adanya kesadaran sosial dimana hal tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami arti dari situasi sosial yang sangat bergantung pada besarnya empati terhadap sesamanya. Dalam praktiknya cara warga sekitar dalam menunjukkan kepedulian sosialnya adalah dengan mencoba bersikap terbuka kepada para mahasiswa Papua, hal ini dilakukan untuk menyikapi pasca insiden bendera yang dirasa para penghuni asrama Papua menjadi lebih tertutup.

Cara warga sekitar dan mahasiswa Papua dalam menunjukkan kepedulian sosial hampir sama namun berbeda, dikatakan hampir sama karena sama-sama merasa tidak enak untuk berbuat terlalu jauh sehingga yang dilakukan hanya dengan mencoba bersikap terbuka dan tidak merepotkan satu sama lain. Warga sekitar menunjukkan kepeduliannya dengan cara mulai bersikap terbuka untuk mengajak bicara lebih dulu ataupun menegur sapa terlebih dahulu karena diharapkan dengan begitu para mahasiswa Papua dapat bersikap lebih terbuka lagi, menurut penuturan warga sebelum insiden bendera di asrama Papua banyak mahasiswa Papua yang masih sering berkomunikasi dengan warga sekitar sampai ada yang bermain sepak bola bersama dengan anak-anak warga sekitar, namun setelah kejadian bendera tersebut para penghuni asrama semakin tertutup.

Bagi mahasiswa Papua menutup diri dengan menyelesaikan semua kendala dan masalah yang terjadi diantar mereka sendiri dan tidak melibatkan orang diluar asrama adalah hal yang dianggap merupakan cara menunjukkan kepedulian sosial mereka kepada warga sekitar. Alasan mereka menutup diri adalah masih adanya rasa trauma pada diri para penghuni asrama setelah insiden bendera tanggal 16 Agustus 2017 lalu ditambah beberapa kejadian diskriminasi yang mereka alami atau dapatkan dari beberapa orang. Mereka beberapa kali mendapatkan diskriminasi verbal dan nonverbal, seperti yang dialami EM saat pernah mencari tempat kos. Ia sering ditolak saat mencari tempat kos, karena dia adalah orang Papua, kemudian ditunjukkan dengan adanya pertanyaan dan perilaku yang dirasa teman-teman Papua menyinggung serta tidak pantas. Dampaknya, secara naluri mereka lebih memilih meminimalisir interaksi dengan orang-orang non-Papua, memilih untuk bersikap tertutup dianggap sebagai cara mahasiswa Papua menghindari adanya tindakan yang membuat mereka tidak nyaman. Akibatnya, beberapa mahasiswa Papua yang lebih memilih untuk tidak mau berkomunikasi dan bertegur sama dengan masyarakat dan memilih berkumpul hanya dengan teman sesama pendatang yang berasal dari Papua, mereka lebih nyaman dan merasa aman karena saling mengerti dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sama. Para mahasiswa Papua penghuni asrama tidak menutup diri dari masyarakat, namun mereka sengaja membatasinya.

Mahasiswa Papua cenderung menarik diri dari pergaulan. Selain karena adanya rasa trauma pada diri para penghuni asrama setelah insiden bendera tanggal 16 Agustus 2017, jauh sebelum itu mahasiswa Papua memang pada dasarnya sudah dianggap lebih banyak menarik diri dari teman-teman lain yang notabene lebih banyak yang non Papua ketika di kampus. Masa transisi

mahasiswa Papua yang sedang belajar di Surabaya dalam beradaptasi yang sering mengalami kesulitan dalam berbahasa Jawa bukan tidak mungkin akhirnya menimbulkan *Prejudice* pada mahasiswa Papua. Dalam diri mereka ada prasangka diolok-olok, dihina, dan digunjing (Fatmawati, 2021:250). Sehingga hal ini terkadang juga berdampak pada keberlangsungan studi mahasiswa Papua di Surabaya, beberapa mahasiswa Papua yang berkuliah di Surabaya sering mengalami *culture shock* pada awal datang ke Surabaya. Adanya perbedaan Budaya adalah salah satu faktor mahasiswa tidak bisa membaur dengan masyarakat. Kebiasaan sehari-hari masyarakat di Surabaya dan di Papua ditempat asal. Seperti kebiasaan beberapa mahasiswa berkebun hingga berburu kedalam hutan membuat mahasiswa Papua sulit untuk melakukan kegiatan selayaknya mahasiswa pada umumnya yang ada di Surabaya. Bangun pagi berangkat kuliah dan membaca buku sulit dilakukan oleh beberapa mahasiswa Papua. Mereka beradaptasi cukup lama untuk melakukan kegiatan yang ada di Surabaya. Sehingga ada beberapa mahasiswa Papua yang tidak berkembang dan tidak menyelesaikan studinya karna kurangnya rasa ingin untuk berkuliah.

Beberapa mahasiswa Papua yang sulit membaur cenderung tidak dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Namun banyak mahasiswa Papua lain yang bersemangat untuk melakukan studi dan suka membaur dengan teman-teman mahasiswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Papua hanya ingin berteman dengan sesama mahasiswa Papua saja dan tidak ingin membaur dengan masyarakat sekitar. Salah satu mahasiswa Papua menyadari bahwa mereka berwatak keras dan sulit membaur dengan masyarakat karena adanya perbedaan budaya dan adanya diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap mereka, namun salah satu mahasiswa Papua tersebut memahami bahwa sebagai makhluk sosial mereka harus saling membaur dan bertegur sapa.

### **Upaya Masyarakat Sekitar dan Mahasiswa Papua dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial**

Upaya yang dilakukan mahasiswa Papua dan masyarakat sekitar asrama dalam menciptakan harmonisasi sosial ditunjukkan dengan membangun solidaritas sosial di antara keduanya, dari sisi mahasiswa Papua sendiri menjelaskan bahwa sudah melakukan upayanya dalam membangun solidaritas sosialnya dengan warga sekitar, beberapa masyarakat masih jarang yang ada berhubungan dekat dengan orang-orang Papua di lingkungannya. Dari sisi mahasiswa Papua mereka sudah merasa cukup membangun kedekatan dengan masyarakat sekitar asrama

dengan mencoba saling membantu bila diperlukan dengan cara saling menjaga lingkungan bersama. Pada masyarakat sekitar kedekatan yang dibangun hanya sebatas bicara bila ada keperluan tertentu dan sebatas tegur sapa di jalan saja, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat memang tidak cukup banyak akses untuk saling berinteraksi dengan orang-orang Papua di asrama karena setelah kejadian bendera tersebut intensitas bertemu dan berkomunikasi juga jarang.

Menurut beberapa penuturan masyarakat sekitar, mereka sering dibuat resah dengan kelakuan orang-orang Papua tersebut, seperti memutar musik keras, minum-minuman keras sampai pernah masuk ke kampung warga dalam keadaan mabuk dan melakukan penyerangan kepada warga, perilaku-perilaku yang ditunjukkan tersebut terjadi sebelum insiden bendera tanggal 16 Agustus 2017 hal ini tentu saja tidak mencerminkan harmonisasi sosial. Namun setelah insiden bendera 2017 lalu mereka jadi lebih dapat menjaga perilaku dan tidak meresahkan seperti dulu. Perlu diketahui bahwa yang bertempat tinggal di asrama Papua tidak hanya mahasiswa Papua saja melainkan ada orang-orang Papua non mahasiswa yang juga tinggal di asrama mahasiswa Papua, Surabaya dan yang sering berperilaku yang meresahkan masyarakat sekitar adalah orang-orang Papua non mahasiswa. Menurut masyarakat sekitar mahasiswa Papua yang ada di asrama sudah cukup baik dalam membangun interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Ditinjau dari konsep harmonisasi sosial, dapat disimpulkan bahwa sudah terjalin harmonisasi sosial yang baik antara mahasiswa Papua dan masyarakat sekitar asrama. Karena satu sama lain merasa nyaman dan tidak dirugikan. Harmoni sosial adalah suatu keadaan yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, dua kata tersebut merupakan kata yang terhubung yang tidak dapat dipisahkan, serta keadaan yang akan selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan dalam masyarakat akan terwujud jika di dalamnya disertai dengan sikap saling menghargai, menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat dan saling menghargai perbedaan seperti perbedaan dalam beragama (Setiyawan, 2020:34). Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, dan harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas. Suatu harmoni tidak akan pernah tercapai ketika rasa cinta dan kedamaian serta rasa saling menghagai tidak tertanam dalam diri manusia. Jadi harmonisasi sosial merupakan kondisi dalam sebuah masyarakat yang terjalin secara harmonis dan damai di tengah keberagaman yang ada, sehingga penumbuhan rasa solidaritas, toleransi, kerukunan diperlukan dalam menciptakan harmonisasi sosial yang baik (Dahesihsari, 2019:20).

Bukan ketiadaan rasa cinta dan kedamaian serta rasa saling menghargai yang terjadi antara mahasiswa Papua dan warga masyarakat. Interaksi yang tampak tidak harmoni itu masih terjadi lebih karena masalah perbedaan kebiasaan dan budaya antar mereka, serta persoalan penyesuaian diri yang belum berhasil. Jika dikaji lebih lanjut, hal ini mungkin saja terjadi karena kebiasaan sehari-hari selama di Papua yang belum bisa diadaptasikan dengan kondisi dan lingkungan saat ini. Mengenal budaya yang lain penting untuk dilakukan.

Masyarakat sekitar merasa resah dan dirugikan oleh beberapa orang-orang Papua non-mahasiswa di asrama. Jika mereka berkumpul bersama, mereka memutar musik dengan suara yang begitu keras sambil minum minuman keras, karena pada beberapa kejadian hal tersebut ada dari mereka yang sampai ke kampung membawa senjata tajam dan ada juga yang melakukan pemalakan di salah satu warung warga hingga berujung aksi pemukulan. Pernah juga ada warga asrama yang sengaja membuang sampah di atas atap warga dari atas asrama sampai atap rumah warga tersebut jebol, sehingga hal ini menimbulkan keresahan. Upaya yang dilakukan warga masyarakat dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan cara melaporkan kejadian tersebut kepada pengurus kampung setempat atau kepada pihak berwajib, karena tidak berani jika menegur secara langsung.

Jika ditinjau dari teori *cultural pluralism: mosaic analogy* oleh Berkson. Teori yang dikembangkan oleh Berkson ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budaya nya secara demokratis (Suparlan, 2001:15). Dalam hal ini dalam praktik yang terjadi orang-orang Papua yang bertempat tinggal di asrama tersebut sebagai minoritas sudah diberikan kesempatan untuk dapat mengekspresikan identitas budaya nya ditunjukkan dengan keterbukaan masyarakat sekitar kepada para penghuni asrama. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun (Khotimah dan Januarizal, 2017:119). Bila dalam suatu masyarakat terdapat berbagai pemeluk agama akan diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Bila dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, Madura, Betawi, dan Ambon, misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Sesuai dengan teori ini, dalam masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang sangat plural, masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah. Masing-masing individu memiliki kesempatan untuk menjadi diri sesuai dengan budayanya, tetapi dapat

hidup secara harmonis di masyarakat, tanpa ketakutan, terpinggir, atau tidak nyaman. Dalam posisi ini, tentu saja diperlukan sikap saling menghargai. Di sinilah sangat penting menyadari, bahwa kebebasan yang dimiliki dibatasi pula kebebasan orang lain.

Meskipun demikian mahasiswa Papua lebih memilih untuk meminimalisir interaksi dengan orang-orang non Papua dengan alasan kenyamanan dan sebagai bentuk kepedulian mereka yaitu tidak ingin melibatkan orang-orang di luar asrama dalam setiap menyelesaikan permasalahannya. Hal ini menunjukkan masih adanya jarak antara mahasiswa Papua dan masyarakat sekitar asrama, sehingga dapat disimpulkan harmonisasi sosial yang semestinya tampak sebagai kehidupan bersama yang indah, belum tampak karena sebenarnya masih terdapat jarak antara satu dengan yang lain. Mosaik Budaya belum terbangun antara mahasiswa Papua dan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Brekson dalam teorinya *cultural pluralism: mosaic analogy*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai praktik multikulturalisme yang terjadi di antara mahasiswa Papua di asrama dan masyarakat sekitar asrama. Pertama yaitu dalam praktik multikulturalisme antara masyarakat sekitar asrama Papua dan mahasiswa Papua ditunjukkan dengan mahasiswa Papua dan masyarakat berkebutuhan hidup secara damai. Interaksi sosial terjadi, namun sengaja dibatasi agar tidak terjadi miskomunikasi. Perbedaan fisik dan kultur antara mahasiswa Papua dan masyarakat sekitarnya menjadikannya tidak nyaman saat berinteraksi dengan warga sekitar. Kepedulian sosial ditafsirkan secara berbeda antara mahasiswa Papua dan warga sekitar. Menarik diri agar tidak merepotkan dimaknai sebagai kepedulian oleh anak, namun bagi masyarakat Jawa saling membantu justru menunjukkan kepedulian sosial. Masyarakat lebih proaktif dalam berkomunikasi, tetapi mahasiswa Papua lebih menutup diri.

Kedua, yaitu upaya-upaya warga sekitar dan mahasiswa Papua dalam menciptakan harmonisasi sosial yaitu dengan membatasi interaksi untuk menghindari miskomunikasi dan ketidaknyamanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi sosial yang semestinya tampak sebagai kehidupan bersama yang indah, belum tampak karena sebenarnya masih terdapat jarak antara satu dengan yang lain. Mosaik Budaya belum terbangun antara mahasiswa Papua dan masyarakat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu: Pertama, masyarakat perlu belajar

untuk tidak melihat perbedaan fisik sebagai topik dalam berkomunikasi. Kedua, saling memahami perbedaan budaya penting dilakukan oleh semua pihak (masyarakat dan mahasiswa Papua). Ketiga, pemerintah atau tokoh masyarakat perlu mengenalkan budaya masyarakat tempat mahasiswa akan belajar di luar Papua, dan sebaliknya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan para informan dalam memberikan informasi untuk penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Litbang Pertanian.
- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- CNN Indonesia. 2019. Kronik Rusuh Papua dari Malang menjalar hingga Makassar. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819200236-20-422845/kronik-rusuh-Papua-dari-malang-menjalar-hingga-makassar>. Diakses 11 Juni 2021, pukul 20.00 WIB
- CNN Indonesia. 2019. Mahasiswa di Asrama Papua bentrok dengan ormas. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819190456-20-422819/mahasiswa-di-asrama-Papua-bentrok-dengan-ormas-di-makassar>. Diakses Selasa, 19 Januari 2021 pukul 11.14
- Creswell, J. W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK.
- Dahesihisari, R., Kartikawangi, D., Ajisuksmo, C. R. P., Sihotang, K., & Murniati, J. (2019). *Komunikasi Akomodatif untuk Mewujudkan Harmoni sosial*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- Dispendukcapii.surabaya.go.id. 2019. Statistik Kependudukan. [http://dwh.dispendukcapii.surabaya.go.id/stat\\_new/](http://dwh.dispendukcapii.surabaya.go.id/stat_new/). Diakses 13 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB.
- Emzir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Press
- Fatmawati. (2021). "Konstruksi Nasionalisme di Tengah Politik Identitas Pelajar Dan Mahasiswa Papua di Surabaya." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 9 (2). Hal. 248-262.
- Gunawan, K., & Rante, Y. (2011). "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia." *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 2(2): 212-224.
- Hati, S. T. 2019. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 3(1): 1-9.
- Kumparan.com. 2019. "Bendera Merah Putih di Bakar Kantor DPRD Papua Barat di Serbu." <https://kumparan.com/balleonews/bendera-merah-putih-dibakar-kantor-dprd-Papua-barat-diserbu-1rh7VX2KcVa/full>. Diakses 11 Juni 2021, pukul 21.30 WIB
- Khotimah, K., & Januarizal, J. (2017). "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. Toleransi." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(2): 114-134.
- Liputan6.com. (2019, 26 Juli) Risma Sebut Surabaya Kota Multikultural, Warganya Ramah. Diakses 16/01/2021 pukul 13.43 WIB. Dari <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4021963/risma-sebut-surabaya-kota-multikultural-warganya-ramah>.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyuddin. (2018). "Dinamika Multikulturalisme Mahasiswa Papua di Yogyakarta." Tesis. Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/157793>. Diunduh 13 Februari 2021, pukul 21.00.
- Muawal Hasan, A. 2016. "Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta. Integrasi dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai." *E-Socdeietas*, 5(3): 121-135.
- Prakasita, D. N., & Harianto, S. 2017. "Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya)." *Paradigma*, 5(3): 1-9.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultural Indonesia*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, M. N. A. 2019. *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Papua Ditinjau dari Teori Konflik*. Jakarta.
- Setiyawan, I. 2020. "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung." *Empirisma. Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(1): 29-40.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarso, S. & Windiani, W. 2013. "Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya." *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1): 62-75.
- Suparlan, P. 2001. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 24(63): 1-16.
- Syamsiyah, N. 2018. "Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan ( Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean

Cantikan, Kota Surabaya).” *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, 42(18): 1–21.

Tribun Ambon.com. 2019. Kerusuhan di Manokwari Gedung DPRD di Bakar diduga Protes ditangkapnya Mahasiswa Papua di Surabaya.  
<https://ambon.tribunnews.com/2019/08/19/kerusuhan-di-manokwari-gedung-dprd-dibakar-diduga-protes-ditangkapnya-mahasiswa-papua-di-surabaya?page=all>. Diakses 11 Juni 2021, pukul 20.45 WIB

Wattimena, R. A. A. (2011). “Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica*, 11(1): 210-221.